

Perilaku Pro-Lingkungan Aktivis di Lereng Merapi: Studi Fenomenologi

Pro-Environmental Behavior Activists on the Slopes of Merapi: A Phenomenological Study

Yayan Eka Putri & Triyono*

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah 57168, Indonesia

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan akibat letusan Gunung Merapi berdampak signifikan bagi masyarakat di sekitarnya, termasuk Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Meskipun telah banyak upaya pemulihan yang dilakukan, peran aktivis lingkungan menjadi krusial dalam memitigasi dan memulihkan kerusakan lingkungan secara berkelanjutan. Namun, penelitian mengenai perilaku pro-lingkungan para aktivis di daerah rawan bencana, khususnya di lereng Merapi, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pro-lingkungan para aktivis di Desa Balerante dan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan observasi dan wawancara, serta teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui pengkodean, identifikasi tema utama, dan interpretasi. Subjek penelitian terdiri atas lima orang yang berperan penting dalam gerakan lingkungan, yakni Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RW, anggota komunitas relawan, dan pelaku usaha ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan para aktivis yang didasarkan pada *Value-Belief-Norm* (VBN) *Theory* dilakukan melalui empat pendekatan utama: advokasi kebijakan melalui kolaborasi dengan pemerintah, pengelolaan ekowisata berkelanjutan untuk mendukung konservasi dan ekonomi lokal, pelestarian budaya lokal "Merti Deso" sebagai bentuk rasa syukur dan kesadaran kolektif, serta program penghijauan "Merapi Hijau Kembali" untuk memulihkan ekosistem pasca-erupsi. Upaya ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi eksploitasi sumber daya alam. Secara psikologis, perilaku tersebut berkontribusi pada pemulihan stres pasca bencana, memperkuat identitas sosial, mempererat solidaritas, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan rawan bencana.

Kata kunci: aktivis lingkungan, lereng Merapi, perilaku pro-lingkungan

ABSTRACT

Environmental damage due to the eruption of Mount Merapi has had a significant impact on the surrounding community, including Balerante Village, Kemalang District, Klaten Regency, Central Java. Although many recovery efforts have been made, the role of environmental activists is crucial in mitigating and restoring environmental damage sustainably. However, research on the pro-environmental behavior of activists in disaster-prone areas, especially on the slopes of Merapi, is still limited. Therefore, this study aims to describe the pro-environmental behavior of activists in Balerante Village and its impact on the community. The study used a qualitative phenomenological method with observation and interviews, as well as the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) analysis technique through coding, identification of main themes, and interpretation. The subjects of the study consisted of five people who played important roles in the environmental movement, namely the Village Head, Village Secretary, RW Head, volunteer community members, and ecotourism business actors. The results of the study showed that the pro-environmental behavior of activists based on the Value-Belief-Norm (VBN) Theory was carried out through four main approaches: policy advocacy through collaboration with the government, sustainable ecotourism management to support conservation and the local economy, preservation of the local culture "Merti Deso" as a form of gratitude and collective awareness, and the "Merapi Hijau Kembali" greening

*Korespondensi:

Triyono
triyonoalarief@staff.uinsaid.ac.id

Masuk: 4 Januari 2025

Diterima: 8 Maret 2025

Terbit: 30 April 2025

Sitasi:

Putri, Y., E., & Triyono (2025).
Perilaku Pro-Lingkungan Aktivis
di Lereng Merapi : Studi
Fenomenologi. *Jurnal Ecopsy*,
12(1), 62-79.
[http://doi.org/10.20527/ecopsy.
2025.12.005](http://doi.org/10.20527/ecopsy.2025.12.005)

program to restore the post-eruption ecosystem. These efforts increase public awareness of the importance of protecting the environment and reducing the exploitation of natural resources. Psychologically, this behavior contributes to post-disaster stress recovery, strengthening social identity, strengthening solidarity, and improving the welfare of people in disaster-prone areas.

Keywords: environmental activists, Merapi slopes, pro-environmental behavior

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bagian dari kawasan *Ring of Fire* atau cincin api pasifik menjadi negara yang rentan terkena musibah erupsi gunung berapi. Keberadaan sejumlah gunung berapi aktif di Indonesia seperti Gunung Kelud di Jawa Timur, Gunung Sinabung di Sumatera Utara, maupun Gunung Merapi di Jawa Tengah menjadi bukti nyata dari aktivitas seismik yang berpotensi mengancam keselamatan penduduk serta infrastruktur setempat. Erupsi terbesar Gunung Merapi pada Oktober 2010 menunjukkan bahwa dampak bencana erupsi dapat menyebabkan kerusakan parah. Diantaranya mengakibatkan cedera pada 1.705 jiwa, terdiri dari 1.412 jiwa cedera ringan dan 293 jiwa cedera berat dengan 332 korban meninggal, serta 4.874 jiwa mengalami gangguan psikologis (Brotopuspito *et al.*, 2011). Selain itu, kerugian tidak langsung dari dampak erupsi yaitu kerusakan ekosistem, keanekaragaman hayati dan penurunan fungsi ekologis jangka pendek dari kawasan Gunung Merapi (Marhaento & Kurnia, 2015).

Salah satu dari beberapa desa di sekitar Gunung Merapi yang teridentifikasi sebagai bagian dari daerah yang rawan terhadap bencana adalah Desa Balerante. Desa yang berada di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten ini merupakan wilayah teratas yang hanya berjarak 4 KM dari puncak Merapi dan termasuk ke dalam salah satu desa di Klaten yang tergolong Kawasan Risiko Bencana III (KRB III) Gunung Merapi (Marendra, 2014). Desa Balerante telah mengalami bencana lain selain letusan Gunung Merapi, yakni longsor tebing di area tambang pasir dan batu. Kejadian ini menyebabkan dua truk pembawa galian golongan C tertimbun material longsor yang menyebabkan satu penambang dan dua sopir

mobil truk meninggal dunia. Peristiwa nahas ini terjadi pada Desember 2022 lalu (Syofyan, 2022).

Gunung Merapi yang memang dikenal sebagai salah satu kawasan eksploitasi terbesar di Pulau Jawa menjadi sumber material vulkanik yang melimpah. Salah satu bentuk eksploitasi yang paling menonjol adalah aktivitas penambangan pasir dan batuan vulkanik. Desa Balerante memiliki kekayaan material hasil erupsi Merapi yang menjadikannya target utama bagi pelaku tambang. Ironisnya, banyak aktivitas penambangan di kawasan ini dilakukan secara ilegal tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan (Salsabil *et al.*, 2024).

Eksplorasi di aliran Kali Woro yang terletak di sekitar Desa Balerante menjadi salah satu lokasi aktivitas penambangan pasir yang berlangsung secara terus-menerus. Padahal, sejak tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Klaten telah menghentikan penerbitan izin pertambangan (Arief, 2021). Peluang ekonomi yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar lokasi tambang telah mendorong terjadinya aktivitas penambangan tanpa izin tersebut. Kegiatan penambangan ini dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan pada jalur evakuasi serta meningkatkan risiko bencana alam seperti tanah longsor dan banjir. Selain itu, bekas galian yang dibiarkan tanpa reklamasi oleh pelaku usaha tambang menjadi ancaman serius bagi lingkungan. Air asam yang menggenangi bekas galian tambang merupakan bukti nyata kerusakan yang ditimbulkan. Akibatnya, jalan, pemukiman, dan lahan mengalami kerusakan parah akibat eksploitasi besar-besaran terhadap batuan dan pasir, baik oleh pengusaha yang berbadan hukum maupun oleh warga

masyarakat secara ilegal (Arief, 2021). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penambangan pasir yang tidak terkontrol dapat memperparah kerusakan lingkungan. Efeknya mencakup erosi tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga dampak sosial seperti menurunnya kualitas hidup masyarakat sekitar (Salsabil *et al.*, 2024).

Untuk itu, keberadaan individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitar menjadi elemen penting dalam mendukung upaya pelestarian dan keberlanjutan ekosistem, khususnya di wilayah yang rentan terhadap bencana alam seperti Desa Balerante. Dalam bukunya *Blessed Unrest*, Paul Hawken (2007) mengatakan bahwa orang-orang yang mengabdikan diri untuk membangun dunia yang lebih berkelanjutan, adil, dan seimbang dengan cara mendorong perubahan dalam kebijakan, perilaku manusia, dan sistem ekonomi disebut aktivis lingkungan. Aktivis lingkungan di desa Balerante memegang peran strategis dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui berbagai tindakan dan kampanye yang mendorong perilaku pro-lingkungan di masyarakat. Peran aktif ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam, tetapi juga berperan signifikan dalam meminimalisasi risiko bencana alam yang kerap mengancam kawasan tersebut. Oleh karena itu, eksistensi aktivis lingkungan perlu mendapatkan perhatian, dukungan, dan penguatan dari berbagai pihak agar keberlanjutan lingkungan di Desa Balerante tetap terjaga, sehingga menciptakan lingkungan yang stabil, aman, dan layak huni bagi masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan pada masyarakat terdampak bencana alam dapat dijelaskan melalui teori *Value-Belief-Norm (VBN) Theory* oleh Stern (2000). Teori ini menekankan bahwa perilaku pro-lingkungan terbentuk melalui keterkaitan nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), dan norma pribadi (*personal norms*). Nilai altruistik, biosferik, dan egoistik menjadi dasar kesadaran individu terhadap lingkungan. Nilai altruistik mendorong kepedulian pada

kesejahteraan masyarakat, biosferik menekankan pentingnya ekosistem, sedangkan egoistik berkaitan dengan kepentingan pribadi yang terhubung dengan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan literatur review, belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas tentang perilaku pro-lingkungan pada aktivis lingkungan di lereng Merapi. Meski begitu, beberapa penelitian telah mengidentifikasi perilaku pro-lingkungan pada kelompok masyarakat tertentu, seperti kaum muda di wilayah pegunungan Muria. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaum muda memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan, sebagaimana ditunjukkan melalui tindakan seperti mencegah penebangan liar, menolak pengambilan sumber daya secara berlebihan, serta menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi pelestarian hutan (Sodiq & Widjanarko, 2023). Namun, penelitian ini masih berfokus pada masyarakat umum tanpa menggarisbawahi peran dan karakteristik unik dari aktivis lingkungan. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan perspektif baru melalui eksplorasi perilaku pro-lingkungan berdasarkan *Value-Belief-Norm (VBN) Theory* dalam konteks aktivisme di daerah rawan bencana. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terkait bagaimana nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang dianut oleh aktivis lingkungan di lereng Merapi memengaruhi tindakan pro-lingkungan mereka. Dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah yang rawan bencana, penelitian ini juga dapat mengungkap dinamika unik dalam aktivisme lingkungan yang berorientasi pada mitigasi risiko serta keberlanjutan ekosistem setempat.

Pembahasan mengenai perilaku pro-lingkungan pada aktivis di lereng Merapi perlu dilakukan karena aktivis lingkungan cenderung memiliki keterlibatan yang lebih mendalam dan intens dalam berbagai kegiatan pelestarian. Di sisi lain, kawasan lereng Merapi memiliki karakteristik geografis, ekologis, dan sosial yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi pola perilaku pro-lingkungan para aktivis di wilayah tersebut. Faktor-faktor seperti

keberadaan ancaman bencana alam, interaksi masyarakat, serta latar belakang budaya lokal belum banyak dieksplorasi secara spesifik dalam kajian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam perilaku pro-lingkungan para aktivis lingkungan di lereng Merapi.

Penelitian mengenai perilaku pro-lingkungan pada aktivis lingkungan di lereng Merapi memiliki beberapa manfaat penting. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang perilaku pro-lingkungan dan peran aktivis dalam mitigasi dampak bencana alam, khususnya di kawasan rawan bencana seperti lereng Gunung Merapi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi aktivis lingkungan, pemerintah desa, dan komunitas lokal dalam merancang program pelestarian lingkungan yang efektif, termasuk dalam pengembangan ekowisata dan advokasi kebijakan. Selain itu, secara kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan regulasi terkait penghijauan, pengelolaan ekowisata, serta perlindungan sumber daya alam yang melibatkan partisipasi masyarakat dan penguatan kearifan lokal. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pro-lingkungan pada aktivis lingkungan di lereng Merapi, khususnya di Desa Balerante melalui pendekatan fenomenologi.

Upaya pelestarian lingkungan sangat krusial untuk dilakukan mengingat kawasan lereng Merapi memiliki ekosistem yang rentan terhadap degradasi akibat aktivitas manusia dan bencana alam. Usaha seseorang untuk mencegah kerusakan lingkungan dan melindungi alam dapat diartikan sebagai perilaku pro-lingkungan (Schultz, 2000). Perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku yang merugikan lingkungan sedikit mungkin tetapi memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Perilaku pro-lingkungan sampai saat ini memiliki banyak istilah yang digunakan oleh peneliti, diantaranya seperti perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, perilaku yang

ramah lingkungan, perilaku hijau, perilaku ekologis, perilaku ramah lingkungan, namun memiliki arti yang sama sebagai sebuah perilaku yang bertujuan dalam rangka melestarikan ataupun menjaga lingkungan dengan mengurangi dampak negatif maupun meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan (Lu, *et al.*, 2021). Peneliti cenderung menggunakan istilah perilaku pro-lingkungan karena istilah ini dianggap paling inklusif, mencakup tindakan sadar individu yang bertujuan untuk melindungi lingkungan tanpa membatasi pada jenis perilaku tertentu. Selain itu, dalam perspektif teoretis, istilah perilaku pro-lingkungan lebih merujuk pada tindakan individu yang secara sadar untuk melindungi lingkungan dan memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk partisipasi sosial dalam aksi lingkungan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku pro-lingkungan, berbagai pendekatan teoretis digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu memutuskan untuk bertindak demi menjaga lingkungan. Salah satu teori yang relevan adalah *Value-Belief-Norm (VBN) Theory*, yang dikembangkan oleh Stern *et al.* (1999). Teori ini menekankan bahwa peran nilai pribadi, keyakinan, dan norma adalah pendorong utama perilaku pro-lingkungan (Brouns, 2019). Dalam konteks aktivis lingkungan di lereng Merapi, perilaku pro-lingkungan ditunjukkan dalam berbagai bentuk, diantaranya nilai biosferik dan altruistik, keyakinan terhadap ancaman lingkungan, dan norma pribadi yang berupa tanggung jawab dan motivasi utama mereka. Aktivis di kawasan ini didorong oleh rasa tanggung jawab untuk menjaga ekosistem Merapi demi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Mereka sangat menyadari ancaman seperti erosi dan dampak penambangan pasir yang merusak ekosistem, sehingga tanggung jawab moral untuk melindungi Merapi menjadi landasan utama dalam setiap tindakan mereka.

Perilaku pro-lingkungan memiliki arti penting, terutama dalam menjaga

keseimbangan ekosistem dan mengurangi risiko bencana alam di kawasan lereng merapi. Peran aktivis lingkungan sangat diperlukan untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup, terlebih di kawasan yang rawan bencana, seperti lereng merapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2002) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk mengetahui fenomena sosial atau permasalahan terkait perilaku manusia, berdasarkan pada penggambaran yang kompleks dan holistik, dengan deskripsi mendalam dalam bentuk kata untuk merepresentasikan pandangan informan secara terperinci dalam konteks yang alami (Makhali & Widjanarko, 2023). Sementara itu, Alase (2017) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah metodologi kualitatif yang memungkinkan peneliti mengaplikasikan subjektivitas dan keterampilan interpersonal dalam proses eksplorasi penelitian (Helaluddin, 2018). Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjektif dan makna di balik perilaku pro-lingkungan yang dilakukan oleh aktivis lingkungan di lereng Merapi. Pendekatan ini dianggap paling sesuai dibandingkan metode kualitatif lainnya karena berfokus pada *lived experiences* (pengalaman hidup) subjek secara langsung, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana para aktivis memaknai tindakan, motivasi, serta komitmen mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah lima tokoh masyarakat di Desa Balerante yang berperan aktif dalam kegiatan lingkungan dan dianggap sebagai representasi aktivis lokal. Pemilihan subjek didasarkan pada beberapa kriteria yang ketat dan relevan untuk

memastikan bahwa mereka dapat merepresentasikan perilaku pro-lingkungan di kalangan aktivis lingkungan di Desa Balerante. Kriteria yang digunakan meliputi keterlibatan aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana di Desa Balerante, memiliki pengalaman langsung dalam upaya konservasi / advokasi lingkungan di kawasan rawan bencana, dan memegang peran strategis di komunitas yang memungkinkan mereka berkontribusi dalam kebijakan atau aksi nyata di bidang lingkungan. Partisipan tersebut meliputi Kepala Desa Balerante, Sekretaris Desa Balerante, Ketua RW, anggota komunitas relawan OPRB (Organisasi Penanggulangan Risiko Bencana), dan seorang pedagang yang berada di ekowisata Kalitalang.

Proses rekrutmen subjek diawali dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih Sekretaris Desa Balerante sebagai informan kunci. Pemilihan ini didasarkan pada ketersediaan, pengetahuan mendalam, dan pengalaman aktif yang dimiliki subjek sebagai penggerak masyarakat. Setelah memperoleh informasi awal, peneliti melanjutkan rekrutmen dengan teknik *snowball sampling*, yaitu meminta subjek awal untuk merekomendasikan partisipan lain yang memiliki pengalaman relevan dan dapat memberikan perspektif yang beragam dan mendalam.

Pemilihan lima partisipan dalam penelitian ini dianggap memadai dan sesuai dengan pendekatan fenomenologi, sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2014), bahwa penelitian fenomenologi umumnya melibatkan 3 hingga 10 partisipan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman subjek. Jumlah ini dianggap telah memenuhi kebutuhan penelitian karena setiap partisipan memiliki peran yang beragam dan saling melengkapi, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku pro-lingkungan di kawasan lereng Merapi. Selain itu, jumlah lima partisipan dianggap cukup karena dalam penelitian kualitatif, kualitas data yang diperoleh lebih diutamakan daripada kuantitas

partisipan. Dengan keterlibatan partisipan yang memiliki pengalaman dan wawasan mendalam, data yang diperoleh dapat memberikan informasi yang kaya dan signifikan bagi tujuan penelitian. Secara lengkap, gambaran subjek dalam penelitian ini tabel 1.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perilaku pro-lingkungan. Pertanyaan terbuka juga digunakan peneliti untuk mendorong subjek berbagi pengalaman pribadi dan pandangan mereka mengenai isu-isu lingkungan. Tujuan dilakukannya wawancara sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2014) sebagai proses untuk mengorganisasi terkait individu, peristiwa, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.

Observasi adalah proses pengindraan secara sistematis dari aktivitas manusia dan

pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berulang dari lokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan di lingkungan alami subjek pada aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan praktik pro-lingkungan. Aspek yang diamati mencakup pengetahuan aktivis, komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat, sikap terhadap lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan komunitas. Peneliti berperan sebagai *participant observer* untuk memahami perilaku dan pengalaman aktivis yang diamati tanpa memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas tersebut. Data observasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan pengkodean awal, identifikasi tema, dan penyusunan tema-tema utama. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan dari catatan lapangan dan wawancara. Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dengan kategori tematik digunakan untuk mempermudah proses interpretasi.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Latar Belakang Subjek
1.	JN	Laki-laki	51 tahun	Sekretaris Desa
2.	JL	Laki-laki	31 tahun	Anggota komunitas OPRB
3.	BW	Laki-laki	64 tahun	Ketua RW
4.	SK	Laki-laki	55 tahun	Kepala Desa
5.	JM	Laki-laki	38 tahun	Pedagang di ekowisata

Tabel 2. Pelaksanaan Wawancara

No	Inisial	Durasi Wawancara	Jumlah Sesi	Lokasi
1.	JN	110 menit	2	Kopi Balerante & Rumah Induk
2.	JL	90 menit	1	Kopi Balerante
3.	BW	45 menit	1	Cafe Talesa
4.	SK	100 menit	1	Rumah Kepala Desa
5.	JM	45 menit	1	Ekowisata Kalitalang

Prosedur

Prosedur penelitian meliputi langkah-langkah persiapan wawancara seperti menyusun pertanyaan yang spesifik dan terbuka untuk menggali pengalaman subjektif yang dimiliki subjek. Peneliti menyiapkan surat pernyataan persetujuan, *inform consent*, dan berita acara untuk memastikan kerahasiaan dan etika penelitian. Subjek awal merupakan aktivis lingkungan yang dipilih berdasarkan pengalamannya yang aktif sebagai penggerak masyarakat dan relevan dengan topik penelitian, yaitu perilaku pro-lingkungan. Selanjutnya, peneliti meminta subjek awal untuk merekomendasikan subjek lain agar peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan kelima subjek di lokasi yang telah disepakati, serta observasi langsung di lingkungan Desa Balerante. Wawancara bersifat semi terstruktur, dimana peneliti memiliki panduan pertanyaan, tetapi juga membuka ruang bagi subjek untuk berbagi pengalaman mereka secara bebas. Contoh pertanyaan yang diajukan meliputi: “Apakah di sini pernah ada kegiatan bersama untuk menjaga, memperbaiki, atau merawat lingkungan?”, “Bagaimana sikap Anda terhadap kondisi desa Balerante sebagai daerah yang rawan bencana?”, dan “Apa permasalahan lingkungan yang sering dihadapi di Balerante?”. Peneliti melakukan dokumentasi gambar dan suara pada setiap sesi wawancara dan observasi untuk analisis lebih lanjut. Berikut detail pelaksanaan wawancara yang dilaksanakan dalam tabel 2.

Teknik Analisis

Data dianalisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang akan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif para aktivis. Teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang berfokus pada bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman hidup mereka. Smith menekankan pentingnya memahami makna yang diberikan individu

terhadap pengalaman mereka. Dalam analisis IPA, peneliti harus kembali ke data berulang kali untuk menemukan tema dan pola yang lebih dalam. Selain itu, Smith mengajak peneliti untuk mempertimbangkan konteks di mana pengalaman tersebut terjadi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku manusia (Smith *et al.*, 2013).

Kredibilitas data dijamin melalui triangulasi metode untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat, lengkap, dan dapat dipercaya. Peneliti menggunakan data primer yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara. Data sekunder berupa artikel tentang kegiatan lingkungan di lereng Merapi digunakan untuk memperkuat informasi. Sebagai pelengkap, data visual berupa gambar, foto, dan video dimanfaatkan guna mendukung hasil penelitian.

Dengan mengikuti prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perilaku pro-lingkungan aktivis di lereng Merapi, serta bagaimana mereka melakukannya.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi partisipan. Pertama, informan JN tercatat sebagai Sekretaris Desa Balerante, Ketua Komunitas OPRB (Organisasi Penanggulangan Resiko Bencana), pencetus sekaligus penggerak diskusi di Kedai Kopi Balerante, serta pengelola Ekowisata Kalitalang. Kedua, informan JL merupakan anggota Komunitas OPRB yang aktif mengikuti diskusi di Kopi Balerante dan turut serta mengelola Ekowisata Kalitalang. Ketiga, informan BW yang merupakan ketua RW turut serta memberdayakan tempat wisata yang ada di Desa Balerante, agar masyarakat memiliki mata pencaharian yang sekaligus sebagai pemanfaatan lingkungan yang baik. Keempat, SK yang merupakan Kepala Desa Balerante selalu mengusahakan agar warga sekitar beralih dari pekerjaan tambang yang merusak

lingkungan. Kelima, informan JM merupakan salah satu pedagang di Ekowisata Kalitalang yang turut serta mengawasi ekowisata Kali Talang dari oknum yang tidak bertanggung jawab.

Analisis verbatim yang diperoleh dari kelima informan yaitu JN, JL, JM, BW, dan SK dilakukan secara manual. Temuan empiris dan komponen teori dijelaskan dengan mengelompokkan temuan sesuai dengan tiga komponen utama *Value-Belief-Norm (VBN) Theory*, yaitu nilai, keyakinan, dan norma

Nilai pribadi tercermin dalam promosi praktik ramah lingkungan dan pengembangan ekowisata yang menunjukkan bagaimana individu memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Informan menyatakan bahwa upaya ini dilakukan melalui program “Merapi Hijau Kembali”, penanaman buah dan sayur, pengelolaan SDA, ekowisata untuk pelestarian lingkungan dan perekonomian masyarakat, serta gotong royong. Hal ini memperlihatkan adanya nilai altruistik yang mendorong perilaku pro-lingkungan.

Keyakinan masyarakat terlihat dalam budaya lokal, di mana kepercayaan terhadap keseimbangan alam dan praktik tradisional menjadi landasan untuk menjaga lingkungan. Informan menekankan bahwa ritual adat dan kearifan lokal kirab budaya memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga ekosistem melalui kegiatan gotong royong, sekaligus sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan.

Norma sosial tercermin dalam advokasi kebijakan lingkungan, di mana masyarakat berperan aktif dalam mendukung kebijakan yang ramah lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam diskusi kebijakan dan keterlibatan dalam program konservasi menunjukkan adanya norma kolektif yang mendorong perilaku pro-lingkungan. Subjek aktif berkolaborasi dengan pemerintah dan berusaha untuk mencegah penebangan liar. Selain itu, subjek juga berusaha untuk mengelola tambang pasir yang terdapat di daerah Balerante.

Promosi Praktik Ramah Lingkungan melalui Pengijauan

Aktivis lingkungan di Desa Balerante secara aktif mempromosikan praktik ramah lingkungan melalui program penghijauan, terutama di kawasan hutan Taman Nasional (TN) Kali Talang, yang kini telah menjadi destinasi wisata. Program ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pihak swasta, dan warga setempat. Salah satu inisiatif utama, yang dikenal dengan nama “*Merapi Hijau Kembali*,” berfokus pada penanaman berbagai jenis pohon dan tanaman produktif untuk memulihkan lahan pasca-erupsi Merapi.

SK, Kepala Desa Balerante, menyatakan bahwa program ini telah menerima banyak dukungan, baik dari pemerintah maupun pihak swasta, dalam bentuk penyediaan bibit dan pendampingan teknis. Aktivis lingkungan mengarahkan penanaman pohon yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat pemulihan lingkungan sekaligus mendukung sektor pertanian yang berkelanjutan. Tanaman buah dan sayur seperti kopi, durian, tomat, pisang, dan alpukat ditanam oleh kelompok tani maupun individu dengan sistem tumpeng sari, sebagaimana dijelaskan oleh BW, selaku ketua RW dan JL selaku aktivis pemuda Desa Balerante. Penanaman ini tidak hanya menjadi simbol komitmen warga terhadap konservasi alam, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui hasil panen yang bernilai tinggi.

Selain itu, aksi penghijauan ini juga mencakup penanaman pohon jabon dan sengon, yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat, seperti diungkapkan oleh JM. Selain itu, pemerintah desa juga menginisiasi penanaman pohon jeruk sebagai bagian dari rencana pengembangan destinasi wisata berbasis pertanian di Balerante. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung sektor pertanian tetapi juga sebagai bentuk konservasi lingkungan yang inovatif.

“Lha itu ada program Merapi Hijau Kembali. Bantuan bantuan penghijauan banyak sekali. Ada program penghijauan

baik dari swasta maupun dari pemerintah” -SK

“.....kayak pohon jabon, sengon. Iya bantuan. gotong royong”-JM

“Ada banyak, ada pembibitan tomat, bibit duren, setelah erupsi itu banyak bibit-bibit yang ditanam di atas mbak, penghijauan pokoknya banyak. Ya akhir-akhir ini masih banyak pembibitan pisang, alpukat, kopi”-BW

“Nek full dari satu lahan ndak ada..masih tumpang sari..ya ada jeruk, kopi, terus pisang..ee buah-buah semuanya, nek sayuran juga ada” -JL

Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Aktivis lingkungan di Desa Balerante bekerja secara langsung dengan masyarakat setempat untuk memberdayakan mereka dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Salah satu langkah strategis adalah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.

Kawasan ekowisata Kali Talang telah menjadi contoh sukses dari inisiatif ini. JL, seorang aktivis pemuda yang tergabung dalam Komunitas OPRB (Organisasi Penanggulangan Risiko Bencana) sekaligus salah satu pengelola ekowisata Kali Talang, mengungkapkan bahwa meskipun pandemi COVID-19 melanda, penghasilan dari ekowisata ini pernah mencapai Rp 6.000.000,00 dalam satu hari. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan yang stabil bagi masyarakat.

Ekowisata Kali Talang tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai media edukasi, mengajarkan masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Aktivis lingkungan bersama masyarakat setempat secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong, seperti

membersihkan kawasan wisata dan melestarikan ekosistem. JN, Sekretaris Desa Balerante, menegaskan bahwa tanggung jawab menjaga kelestarian alam merupakan prinsip utama dalam pengelolaan ekowisata ini. Melalui ekowisata, masyarakat Desa Balerante tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi tetapi juga semakin memahami nilai penting dari pelestarian lingkungan sebagai warisan yang harus dijaga untuk generasi mendatang.

“ekowisata itu kita punya tanggung jawab punya kewajiban, pertama menjaga kelestarian alam”-JN

“Sini malah itu melunjak covid itu, satu hari wisata Kalitalang itu menghasilkan uang 6 juta lo” -JL

Budaya Lokal dalam Pelestarian Lingkungan

Sebagai aktivis lingkungan, mereka tidak hanya fokus pada aspek ekologis tetapi juga menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi lokal yang mendukung pelestarian alam. Salah satu tradisi yang dipromosikan adalah “Merti Deso”, sebuah ritual budaya untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah alam yang diberikan kepada masyarakat Balerante.

Dalam acara Merti Deso, warga dan aktivis lingkungan berkumpul untuk melaksanakan kirab budaya. Kirab ini menyimbolkan rasa syukur atas tanah yang subur dan udara yang sejuk, meskipun masyarakat tinggal di kawasan rawan bencana. JN, Sekretaris Desa Balerante, menjelaskan bahwa acara ini juga menjadi pengingat pentingnya menjaga alam yang telah memberikan banyak berkah. Ritual ini tidak hanya sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, tetapi juga sarana untuk menanamkan kesadaran kolektif tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Budaya gotong royong yang kuat di kalangan masyarakat dan aktivis lingkungan turut menjadi landasan dalam setiap kegiatan konservasi. Aktivis berperan aktif menggerakkan warga untuk menjaga kawasan ekowisata, melaksanakan program

penghijauan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Nilai budaya ini menjadi pilar penting dalam perjuangan menciptakan keberlanjutan ekosistem dan membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan alam.

“kemarin kita mengadakan acara yang namanya Merti Deso itu kita kirab budaya itu.. Jadi intinya acara itu adalah rasa syukur kepada Tuhan bahwa kita hidup di Merapi kita di berikan segalanya, diberikan tanah subur. Tidak sisi bencana saja dari sisi ancamannya saja kita terlalu jahat ketika hanya menilai merapi dari situ” -JN

“Ini waktu kirab ini, kirab budaya” -JL

Advokasi Kebijakan Lingkungan di Lereng Merapi

Sebagai aktivis lingkungan, peran mereka sangat penting dalam mendukung upaya konservasi di wilayah lereng Merapi. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah bekerja sama dengan pemerintah dalam penerapan kebijakan lingkungan, seperti pelarangan penebangan liar dan pengelolaan tambang pasir secara berkelanjutan.

Para aktivis lingkungan berkontribusi dalam pelaksanaan kebijakan desa yang melarang penebangan pohon di kawasan hutan. Mereka memastikan kebijakan ini ditegakkan dengan baik agar tidak terjadi pelanggaran yang dapat mengancam kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan sikap JM, seorang pedagang di ekowisata Kali Talang, yang juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian hutan. JM secara tidak langsung bekerja sama dengan polisi hutan dan bertindak sebagai pengawas terhadap tindakan perusakan lingkungan, termasuk penebangan liar. Dalam pengamatannya, bahkan mengambil ranting pohon tanpa izin pun tidak diperkenankan.

Selain itu, pengelolaan tambang pasir menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Para aktivis lingkungan di Desa Balerante

berupaya mendorong penerapan kebijakan untuk mengurangi eksploitasi alam yang berlebihan dan melindungi sumber daya alam. Aktivitas penambangan pasir ilegal di Kali Woro, khususnya di Kadus Dua, telah menyebabkan kerusakan lingkungan serta infrastruktur desa, seperti jalan yang sering rusak akibat dilalui kendaraan berat. BW, seorang Ketua RW di Desa Balerante, mengungkapkan bahwa masyarakat sering mengeluhkan kerusakan jalan yang cepat terjadi meski baru saja diperbaiki.

Para aktivis juga berusaha memberikan edukasi kepada pemerintah dan masyarakat mengenai dampak negatif dari penambangan pasir ilegal. SK, Kepala Desa Balerante, mendorong warganya untuk beralih ke sektor pekerjaan yang lebih berkelanjutan, seperti pertanian, peternakan, dan pariwisata. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas tambang yang merusak lingkungan.

“Tapi ada polisi, tetap gak boleh. Meskipun kayu sudah kering tetap ambil bawa pulang, sama polisi hutan tetap gak boleh”-JM

“Keluhan masyarakat seng kula temui ngoten niki. begitu bangun, seandainya cepat rusak. Karena dilewati muatan berat.” -BW

“Kebetulan kan sini pasir agak mudah..Nggak boleh itu ilegal-ilegal semua. pemerintah juga enggak ada ketegasan terkait dengan tambang” -SK

“Tambang yang menggunakan alat berat itu di kadus dua. perusakan lingkungan tetap gak boleh”-JM

“..ada perjanjian wilayah kadus 1. Kadus 1 tidak boleh alat berat ada yang masuk sampai sekarang” -JL

“Kami juga mendorong warga kami bisa beralih pekerjaan. Sedikit demi sedikit

kami dorong. Dari pekerjaan nambang, nambang pasir dengan beralih ke pekerjaan lain. Ternak kek, bertani, lha gitu” -SK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ramah lingkungan yang diterapkan oleh masyarakat di Lereng Merapi berhubungan melalui pengijauan, seperti program "Merapi Hijau Kembali" dan penanaman buah serta sayur, menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat berperan aktif dalam menjaga ekosistem lokal. Upaya ini tidak hanya berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga alam.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat juga berperan penting dalam mendukung pelestarian lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam, pelaksanaan ekowisata, dan semangat gotong royong menjadi strategi efektif yang menyeimbangkan pemanfaatan ekonomi dengan konservasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan lingkungan melalui aktivitas berbasis komunitas.

Budaya lokal turut memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian

lingkungan. Tradisi kirab budaya, ungkapan rasa syukur, serta semangat gotong royong memperkuat identitas masyarakat sekaligus menjadi media edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tradisi ini menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mampu memperkuat kesadaran masyarakat dalam melindungi alam.

Selain itu, advokasi kebijakan lingkungan juga menjadi bagian integral dalam pelestarian lingkungan. Kolaborasi masyarakat dengan pemerintah, pelarangan penebangan liar, serta pengelolaan tambang pasir merupakan bentuk konkret dukungan terhadap kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Norma sosial yang terbangun mendukung terciptanya regulasi yang memperkuat upaya konservasi.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat, budaya lokal, dan kebijakan lingkungan memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pelestarian lingkungan di Lereng Merapi. Interaksi antara ketiga aspek dalam *Value-Belief-Norm (VBN) Theory* tersebut memperkuat upaya kolektif dalam menjaga keseimbangan ekologi dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 3. Tabulasi Hasil Wawancara

Komponen VBN Theory	Tema Superordinat		Tema Emergen
Nilai (<i>Value</i>)	Promosi Praktik Ramah Lingkungan melalui Pengijauan		• Program “Merapi Hijau Kembali” • Penanaman buah dan sayur
Nilai (<i>Value</i>)	Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat		• Pengelolaan SDA • Ekowisata untuk pelestarian lingkungan dan perkonomian masyarakat • Gotong royong
Keyakinan (<i>Belief</i>)	Budaya Lokal dalam Pelestarian Lingkungan		• Tradisi lokal kirab budaya • Rasa syukur • Peningat pentingnya menjaga alam • Gotong royong
Norma (<i>Norm</i>)	Advokasi Kebijakan Lingkungan di Lereng Merapi		• Kolaborasi dengan pemerintah • Pelarangan penebangan liar • Pengelolaan tambang pasir

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan para aktivitis lingkungan di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Klaten dilakukan melalui berbagai upaya yang melibatkan ekowisata, budaya lokal, penghijauan, dan advokasi yang mendukung pengurangan eksploitasi sumber daya alam. Dengan fokus pada pengurangan penggunaan sumber daya alam, mereka telah menciptakan kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, tidak hanya di kalangan aktivis, tetapi juga di masyarakat sekitar. Perilaku pro-lingkungan pada dasarnya adalah perilaku yang timbul dari kesadaran individu untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas mereka terhadap lingkungan dan pembangunan (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Value-Belief-Norm (VBN) Theory yang dikembangkan oleh Stern *et al.* (1999) sangat relevan dengan hal ini. Analisis verbatim yang diperoleh dari kelima informan yaitu JN, JL, JM, BW, dan SK. Nilai pribadi tercermin dalam promosi praktik ramah lingkungan dan pengembangan ekowisata yang menunjukkan bagaimana individu memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Seperti subjek SK yang menyatakan bahwa upaya praktik ramah lingkungan ini dilakukan melalui program “Merapi Hijau Kembali”. Subjek JM, BW dan JL juga menambahkan bahwa kegiatan ini disertai dengan penanaman buah dan sayur. Program ini mencerminkan bagaimana nilai pribadi seseorang, terutama nilai *biospheric* dan *altruistic* dapat memotivasi tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap konsekuensi dari degradasi lingkungan merasa bertanggung jawab untuk berkontribusi pada pemulihan ekosistem pasca erupsi Gunung Merapi (Stern *et al.*, 1999). Nilai pribadi juga terlihat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang mereka lakukan. Sepertihalnya yang dinyatakan oleh subjek JN dan JL mengenai pengelolaan SDA, ekowisata untuk pelestarian lingkungan dan perekonomian masyarakat, serta gotong royong

yang mereka kembangkan. Hal ini memperlihatkan adanya nilai altruistik yang mendorong perilaku pro-lingkungan.

Keyakinan masyarakat terlihat dalam budaya lokal, di mana kepercayaan terhadap keseimbangan alam dan praktik tradisional menjadi landasan untuk menjaga lingkungan. Subjek JN dan JL yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Balerante sering kali mengadakan acara “Merti Deso” di mana acara ini merupakan ritual budaya untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah alam yang diberikan kepada masyarakat Balerante di luar sisi bencana yang mereka rasakan. subjek menekankan bahwa ritual adat dan kearifan lokal kirab budaya memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga ekosistem melalui kegiatan gotong royong, sekaligus sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Teori Keyakinan (*Belief*) menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap suatu hal akan membentuk sikap dan perilaku mereka (Ansori *et al.*, 2022). Dalam konteks ini, Keyakinan masyarakat Desa Balerante terhadap keseimbangan alam tidak hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Melalui ritual adat seperti “Merti Deso” dan kirab budaya, masyarakat secara kolektif menginternalisasi norma-norma ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Nilai dan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjaga alam mendorong terbentuknya norma pribadi yang kuat, sehingga menghasilkan tindakan nyata dalam bentuk gotong royong dan pelestarian ekosistem (Stern *et al.*, 1999).

Norma sosial dalam advokasi kebijakan lingkungan di lereng Merapi tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam konservasi dan penerapan kebijakan ramah lingkungan. Para aktivis bekerja sama dengan pemerintah untuk mencegah penambangan liar dan mengelola tambang pasir secara berkelanjutan. Seperti halnya di Desa Balerante, kebijakan desa melarang pengambilan pohon di kawasan hutan, dengan dukungan individu seperti JM yang berperan sebagai pengawas lingkungan.

Aktivitas tambang pasir ilegal di Kali Woro, khususnya di Kadus Dua, telah merusak lingkungan dan infrastruktur desa, mendorong aktivis dan tokoh masyarakat seperti BW dan SK untuk mengedukasi warga serta mengarahkan mereka ke sektor ekonomi berkelanjutan seperti pertanian, peternakan, dan pariwisata. Dengan norma sosial yang kuat, masyarakat tidak hanya mendukung kebijakan konservasi, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga ekosistem dan keseimbangan alam di wilayah mereka.

Pengetahuan yang baik tentang bencana alam, khususnya letusan Gunung Merapi dan kerusakan yang ditimbulkan, dapat memotivasi perubahan perilaku positif terhadap upaya perlindungan lingkungan. Hal ini senada dengan penjelasan Harmuningsih dan Saleky (2019), yang menyatakan bahwa melalui pengetahuan yang baik dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku dan menyebabkan seseorang akan bersikap positif. Dengan adanya niat untuk melakukan kegiatan akhirnya dapat menentukan kegiatan tersebut benar-benar dilakukan atau tidak (Harmuningsih & Saleky, 2019). Kemudian Ahmadi (2018) mengungkapkan memiliki pengetahuan lingkungan dan perilaku peduli lingkungan sangatlah penting karena baik buruknya kondisi suatu lingkungan juga ditentukan berdasarkan baik buruknya sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan (Ahmadi *et al.*, 2018).

Peran aktivis lingkungan di Desa Balerante sangat vital dalam mendorong implementasi kebijakan yang mendukung kelestarian lingkungan. Advokasi kebijakan mengacu pada upaya kolektif untuk memengaruhi pembuatan kebijakan publik (Cohen, 2001). Hal ini melibatkan partisipasi masyarakat, kampanye kesadaran, dan negosiasi dengan pemangku kepentingan. Salah satu bentuk advokasi yang dilakukan adalah kerja sama dengan pemerintah untuk mengatasi masalah penebangan liar dan penambangan pasir ilegal. Kebijakan maupun tindakan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi berpotensi memengaruhi perilaku yang dilakukan oleh

individu yang merupakan bagian dari organisasi tersebut. Kebijakan lingkungan yang diambil oleh pemerintah akan memengaruhi perilaku terhadap lingkungan yang dilakukan oleh warganya negaranya (van der Werff *et al.*, 2021). Dalam konteks kawasan rawan bencana seperti Lereng Merapi, kebijakan harus berbasis pada pendekatan ekosentris yang menempatkan keseimbangan alam sebagai prioritas utama (Dryzek, 1997). Keberhasilan aktivis dalam memastikan kebijakan pelarangan penebangan pohon ditegakkan menjadi salah satu contoh konkret dari peran aktif mereka. Bahkan, upaya mereka dalam mencegah aktivitas penebangan pohon tanpa izin dan melawan penambangan pasir ilegal menunjukkan komitmen terhadap pelestarian hutan dan sumber daya alam yang ada di kawasan lereng Merapi. Sama seperti halnya studi yang membuktikan bahwa kepatuhan terhadap aturan memiliki peran yang signifikan terhadap sikap terhadap lingkungan (Leonidou *et al.*, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat JM, yang menyatakan bahwa segala bentuk perusakan hutan, bahkan yang bersifat kecil seperti pengambilan ranting pohon tanpa izin, harus dihindari. Studi kasus di Gunung Sinabung menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi dalam perumusan kebijakan mitigasi bencana (Lavigne *et al.*, 2008). Pengelolaan tambang pasir yang tidak berkelanjutan menjadi isu penting yang juga diupayakan oleh para aktivis, dengan harapan untuk menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat dan pemerintah tentang bahaya kerusakan lingkungan akibat aktivitas ilegal.

Aktivis lingkungan di Desa Balerante tidak hanya bergerak dalam advokasi kebijakan, tetapi juga aktif dalam program penghijauan. Penghijauan sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Brundtland, 1987). Salah satu program besar yang dilakukan adalah "Merapi Hijau Kembali" yang bertujuan untuk memulihkan kawasan pasca-erupsi Merapi. Program ini tidak hanya menanam pohon untuk

konservasi, tetapi juga berfokus pada tanaman produktif yang dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penghijauan meningkatkan kualitas udara, mengurangi risiko erosi, dan memitigasi dampak perubahan iklim (Chazdon, 2008). Inisiatif penanaman tanaman seperti kopi, durian, tomat, dan alpukat, dengan sistem tumpangsari, menjadi langkah cerdas dalam mendukung keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan perekonomian lokal. Keterlibatan masyarakat dalam program penghijauan meningkatkan efektivitas program melalui rasa kepemilikan dan komitmen jangka panjang (Arnstein, 1969). Pendekatan ini juga membantu masyarakat beralih dari ketergantungan pada penambangan pasir yang merusak lingkungan, ke sektor pertanian yang lebih berkelanjutan. Keberhasilan penghijauan ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi, dampak positif terhadap lingkungan dapat tercapai.

Pelestarian lingkungan, seperti penghijauan dan pengelolaan ekosistem ini dapat membantu mengurangi risiko bencana alam di masa depan, seperti tanah longsor. Dengan berkurangnya ancaman ini, tingkat kecemasan masyarakat terhadap risiko bencana juga akan menurun. Lingkungan yang hijau dan terjaga memberikan efek restoratif bagi psikologis, membantu masyarakat mengelola stres, trauma, dan rasa takut akibat letusan Merapi sebelumnya.

Perilaku pro-lingkungan dapat ditanamkan melalui berbagai hal, salah satunya adalah melalui pariwisata dan konservasi di kawasan tersebut (Sodiq & Widjanarko, 2023). Ekowisata Kali Talang menjadi contoh sukses dari integrasi antara pelestarian alam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ekowisata berbasis masyarakat mengutamakan pelestarian lingkungan, pemberdayaan lokal, dan pengalaman wisata yang autentik (Honey, 2008). Melalui pengelolaan ekowisata, para aktivis lingkungan dan masyarakat setempat telah menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan, yang juga mendukung pelestarian ekosistem lokal. Ekowisata berbasis

masyarakat dapat meningkatkan pendapatan lokal, mengurangi kemiskinan, dan mendorong konservasi (Scheyvens, 1999). Meskipun sempat terpengaruh oleh pandemi COVID-19, pengelolaan ekowisata ini menunjukkan potensi ekonomi yang besar, dengan pendapatan mencapai Rp 6.000.000,00 dalam satu hari. Ekowisata ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi pengunjung, mengajarkan mereka tentang pentingnya konservasi alam. Inisiatif ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

Melihat hasil nyata dari upaya pelestarian lingkungan, seperti lingkungan yang lebih asri atau meningkatnya ekowisata, dapat meningkatkan kepuasan hidup masyarakat. Selain itu, keberhasilan kolektif dalam menjaga lingkungan menciptakan rasa bangga terhadap masyarakat sekitar dan memperkuat solidaritas sosial.

Selain usaha-usaha berbasis kebijakan dan ekonomi, aktivis lingkungan di Desa Balerante juga berperan penting dalam melestarikan budaya lokal yang mendukung pelestarian alam. Budaya lokal memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan praktik pelestariannya (Berger & Luckmann, 1966). Tradisi "Merti Deso" menjadi salah satu simbol kesadaran lingkungan yang kuat, dengan masyarakat dan aktivis berkumpul untuk melaksanakan kirab budaya sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah alam. Di lereng Gunung Merapi, tradisi budaya seperti sedekah bumi telah menjadi bagian dari strategi pelestarian lingkungan sekaligus mitigasi risiko bencana (Mardiatno *et al.*, 2014). Ritual ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga alam sebagai sumber kehidupan, meskipun mereka hidup di kawasan rawan bencana. Kearifan lokal seperti sistem subak di Bali atau tradisi sasi di Maluku menunjukkan bagaimana budaya dapat menjadi alat pelestarian lingkungan (Geertz, 1980). Kearifan lokal yang diwariskan pada generasi penerus sering kali menjadi pengikat perilaku pro-lingkungan di

masyarakat. Budaya dan sejarah kosmologi masyarakat mempunyai nilai-nilai ekologis, sehingga budaya memiliki andil besar dalam melestarikan lingkungan (Rahman, 2023). Budaya gotong royong yang kental di masyarakat Balerante juga menjadi dasar penting dalam setiap kegiatan konservasi, termasuk penghijauan dan pelestarian ekosistem. Kesadaran kolektif yang terbentuk dari nilai budaya ini memperkuat usaha pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh aktivis dan masyarakat setempat.

Kegiatan pelestarian lingkungan dapat memperkuat identitas kolektif masyarakat, terutama di wilayah yang erat kaitannya dengan budaya lokal. Keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan juga meningkatkan *sense of place* atau keterikatan emosional dengan lingkungan sekitar, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Aktivis lingkungan di Desa Balerante juga berperan sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran lingkungan di masyarakat. Melalui pendidikan, advokasi, dan program-program praktis seperti penghijauan dan ekowisata, mereka berhasil menggerakkan masyarakat untuk berperilaku lebih ramah lingkungan. Peran mereka sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, serta antara sektor ekonomi dan pelestarian alam, sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan manusia dan alam.

Ruang hijau (lingkungan dengan banyak tumbuhan) membantu masyarakat pulih dari stres pasca bencana (Van den Berg *et al.*, 2010). Hal ini relevan dengan masyarakat lereng Merapi yang mengalami erupsi berulang, di mana menjaga kelestarian lingkungan seperti menanam pohon menjadi bentuk mekanisme koping (*coping mechanism*) dalam menghadapi trauma. Jika pelestarian lingkungan di kawasan lereng Merapi terus dilakukan, kondisi psikologis masyarakat dapat mengalami berbagai dampak positif, baik secara individu maupun kolektif. Pelestarian lingkungan mendukung terciptanya ekosistem yang lebih stabil, sehingga masyarakat merasa lebih aman

dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keamanan lingkungan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Upaya pelestarian lingkungan juga memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis anak dan remaja. Mereka akan tumbuh dengan nilai-nilai cinta lingkungan, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap alam, yang berkontribusi pada pembentukan karakter positif dan keseimbangan emosional (Glanz *et al.*, 2008).

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Pertama, pemerintah dan lembaga terkait diharapkan mengembangkan program edukasi berbasis komunitas yang melibatkan anak-anak dan remaja dalam kegiatan penghijauan. Program ini tidak hanya memperkuat keterlibatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem lokal yang penting untuk masa dewasa mereka.

Kedua, pemberian insentif bagi kelompok masyarakat yang aktif dalam penghijauan, seperti penghargaan atau bantuan dana, dapat mendorong partisipasi yang lebih luas. Insentif ini diharapkan dapat memperkuat pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang berkelanjutan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, untuk menekan penambangan pasir ilegal, diperlukan peningkatan pengawasan di daerah rawan, penegakan hukum yang konsisten, serta pemberdayaan masyarakat dan penyediaan melalui alternatif mata pencaharian yang ramah lingkungan. Kolaborasi antara pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam memberikan pelatihan keterampilan juga dapat membuka peluang ekonomi berbasis lingkungan bagi masyarakat terdampak.

Dengan strategi yang terintegrasi ini, diharapkan upaya pelestarian lingkungan mampu memperkuat kesejahteraan psikologis anak dan remaja, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak hanya berdampak pada keberlanjutan ekosistem, tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan solidaritas sosial masyarakat di lereng Merapi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan para aktivis di Desa Balerante, Klaten tercermin dalam berbagai aktivitas seperti penghijauan, pengelolaan ekowisata, pelestarian budaya lokal, dan advokasi kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pro-lingkungan para aktivis di Desa Balerante dan dampaknya terhadap masyarakat. Pengetahuan tentang bencana alam, khususnya letusan Gunung Merapi, serta kearifan lokal seperti tradisi “Merti Deso” dan budaya gotong royong, berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku ini. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori *Value-Belief-Norm (VBN) Theory*, di mana pengetahuan tentang risiko lingkungan dan nilai-nilai kolektif berkontribusi pada pembentukan norma pro-lingkungan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara nilai, keyakinan, dan norma dapat memperkuat perilaku pro-lingkungan dalam masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara aktivis, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mendukung program pelestarian lingkungan. Implikasi praktisnya, model partisipasi masyarakat yang berbasis pada solidaritas sosial dan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pengelolaan kawasan rawan bencana.

Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melakukan eksplorasi mendalam tentang mekanisme internalisasi norma pro-lingkungan melalui pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi etnografi. Selain itu, diperlukan analisis biaya-manfaat untuk menilai dampak ekonomi dari

program penghijauan dan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dan pemangku kepentingan lokal disarankan untuk mendukung program pelestarian lingkungan berbasis komunitas melalui kebijakan insentif, penyediaan bantuan teknis, serta fasilitasi jejaring antar komunitas guna memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pelestarian lingkungan di Desa Balerante tidak hanya mendukung keberlanjutan ekosistem, tetapi juga memperkuat identitas sosial, solidaritas, dan kesejahteraan masyarakat di kawasan rawan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., Surbakti, A., & Jalmo, T. (2018). *Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Sikap Peduli Lingkungan Hidup*. Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Brotopuspito, K. S., Suratman, Pramumijoyo, S., Hadmoko, D. S., Harijoko, A., & Suyanto, W. (2011). *Kajian multi bahaya, kerentanan, risiko, desain tata ruang kawasan rawan bencana Merapi dan implementasinya dalam peningkatan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bahaya gunungapi*. Laporan penelitian. Hibah Penelitian Strategis Nasional, Universitas Gadjah Mada.
- Brouns, L. E. (2019). VBN THEORY REVISED An exploratory study on the interplay of individual and collective factors in explaining sustainable behaviour. *Thesis*. Utrecht University.

- <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/34589>
- Brundtland, G. H. (1987). *Our common future: Report of the World Commission on Environment and Development*. Oxford University Press.
- Chazdon, R. L. (2008). Beyond deforestation: Restoring forests and ecosystem services on degraded lands. *Science*, 320(5882), 1458–1460.
<https://doi.org/10.1126/science.1155365>
- Cohen, S. (2001). Advocacy for the environment: Strategies for community involvement. *Journal of Environmental Planning and Management*, 44(5), 641–653.
<https://doi.org/10.25041/aclr.v4i2.2992>
- Dryzek, J. S. (1997). *The politics of the Earth: Environmental discourses*. Oxford University Press.
- Geertz, C. (1980). *Negara: The theater state in nineteenth-century Bali*. Princeton University Press.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. Jossey-Bass.
- Harmuningsih, D., & Saleky, S. R. J. (2019). Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Generasi Muda Tentang Perubahan Iklim dan Pengaruhnya Terhadap Niat Perilaku Pro-Lingkungan. *SPECTA Journal of Technology*, 1(3), 27–36.
<https://doi.org/10.35718/specta.v1i3.84>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hawken, P. (2007). *Blessed Unrest: How the Largest Movement in the World Came into Being and Why No One Saw It Coming*. Viking Press.
- Helaluddin, H. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*.
<https://www.researchgate.net/publication/323600431>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* Island Press.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260.
<https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Lavigne, F., Thouret, J. C., Voight, B., Young, K., & Komorowski, J. C. (2008). Environmental hazards and community resilience in volcanic areas: Insights from Mount Sinabung and Mount Merapi. *Environmental Hazards*, 7(4), 387–401.
- Leonidou, L. C., Leonidou, C. N., & Kvasova, O. (2010). Antecedents and outcomes of consumer environmentally friendly attitudes and behaviour. *Journal of Marketing Management*, 26(13–14), 1319–1344.
<https://doi.org/10.1080/0267257X.2010.523710>
- Lu, H., Zhang, W., Diao, B., Liu, Y., Chen, H., Long, R., & Cai, S. (2021). The progress and trend of pro-environmental behavior research: A bibliometrics-based visualization analysis. *Current Psychology*.
<https://doi.org/10.1007/s12144-021-01809-1>
- Makhali, M. N., & Widjanarko, D. M. (2023). Perilaku Pro-lingkungan Petani Kopi di Kawasan Pegunungan Muria Pro-environmental Behavior among Coffee Farmers in Muria Mountains Area. *Jurnal Ecopsy*, 10(1), 2354–7634.
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.2023.02.001>
- Mardiatno, D. , P. S. , & K. D. (2014). Local wisdom for disaster risk reduction: Case study of Sedekah Bumi in Merapi Volcano area. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 8, 46–55.
- Marendra., G. (2014). Kapasitas Kelembagaan dan Kearifan Lokal dalam Antisipasi Penanggulangan Bencana Merapi Tahun

- 2010 di Kabupaten Klaten (Studi Kasus di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang). Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Diponegoro Jln. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50239.
- Marhaento, H., & Kurnia, A. N. (2015). Refleksi 5 Tahun Paska Erupsi Gunung Merapi 2010: Menaksir Kerugian Ekologis di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 2(2). <https://doi.org/10.14710/geoplanning.2.2.69-81>
- Rahman, D. R. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan. *JUPSI*, 1(1), 41–48. <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/94>
- Salsabil, R., Bagus Wibowo, R., Rahayu, R. (2024) Kerusakan Ekosistem Akibat Penambangan Pasir Di Kawasan Gunung Merapi Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(1), 122-29. <https://doi.org/10.55448/jbn5pr88>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Schultz, P. W. (2000). Empathizing with nature: The effects of perspective taking on concern for environmental issues. *Journal of Social Issues*, 56(3), 391–406. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00174>
- Smith, J. A., Flowers, Paul., & Larkin, Michael. (2013). *Interpretative phenomenological analysis*.
- Sodiq, A. M., & Widjanarko, M. (2023). Perilaku Prolingkungan di Kawasan Wisata Religi Sunan Muria. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 8(2), 50–56. <https://doi.org/10.33084/mitl.v8i2.5061>
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour : An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>
- Stern, P. C., Dietz, T., Abel, T. D., Guagnano, G., & Kalof, L. (1999). *A Value-Belief-Norm Theory of Support for Social Movements: The Case of Environmentalism* Recommended Citation. https://cedar.wwwu.edu/hcop_facpubs
- Syaifulloh, A. K. (2021). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Merapi di Klaten. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 2(2), 147–161. <https://doi.org/10.18196/jphk.v2i2.9990>
- van den Berg, A. E., Maas, J., Verheij, R. A., & Groenewegen, P. P. (2010). Green space as a buffer between stressful life events and health. *Social Science & Medicine*, 70(8), 1203-1210. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2010.01.002>
- van der Werff, E., Steg, L., & Ruepert, A. (2021). My company is green, so am I: the relationship between perceived environmental responsibility of organisations and government, environmental self-identity, and pro-environmental behaviours. *Energy Efficiency*, 14(5). <https://doi.org/10.1007/s12053-021-09958-9>
- Wood, R. , & B. A. (1989). Social cognitive theory of organizational management. *Academy of Management Review*, 14(3), 361–384.
- Yudhistira, Y., Hidayat, W. K., & Hadiyanto, A. (2012). Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir Di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 76-84. <https://doi.org/10.14710/jil.9.2.76-84>